CITRA PENDAKWAH *"GOOD LOOKING"* : Melihat dari Perpektif Mahasiswa Muslim

Atho'ilah Aly Najamudin[1]
Fakultas Ilmu Budaya, Departemen Antropologi, UGM[1]
Email: athoilahnajamudin19@gmail.com

Abstract

This article wants to see good looking preachers from the perspective of students, especially with a phenomenological approach. The understanding of some people assumes that good looking in the image of the preacher is strongly influenced by the power of the media. Such an image with the intention of influencing the perception of people or society that has brought social and cultural changes. Here the researcher displays the empathy of handsome preachers namely, Ustad Hannan Attaqi, Habib Husein Jaffar Al-Hadar, Gus Miftah and Ustad Solmed. The object of the research is the postgraduate student of Anthropology at Gajah Mada University. The research wants to show that good looking is the main social capital for preachers in explaining da'wah narratives. The power of modernity is forming the image of the preacher through the mediatization process.

Keywords: ***Good Looking***, ***Preacher***, ***Anthropology Graduate Student***.

Abstrak

Artikel ini ingin melihat pendakwah good looking dari perpektif mahasiswa, terutama dengan pendekatan fenomenalogi. Pemahaman sebagian masyarakat menggangap bahwa good looking pada citra pendakwah sangat dipengaruhi oleh kekuatan media. Citra demikian dengan maksud mempengaruhi persepsi orang atau masyarakat yang telah membawa perubahan nilai sosial dan budaya. Disini peneliti menampilkan empat pendakwah good looking yakni, ustad Hannan Attaqi, Habib Hussein Jaffar Al-Hadar, Gus Miftah dan Ustad Solmed. Objek penelitiannya, adalah mahasiswa pascasarjana Antropologi Universitas Gajah Mada. Penelitian ingin menunjukkan bahwa good looking merupakan modal sosial utama bagi pendakwah dalam menjelaskan narasi dakwah. Kekuatan modernitas merupakan pembentuk citra pendakwah melalui proses mediatisasi.

Kata Kunci: ***Good Looking, Pendakwah, Mahasiswa Pascasarjana Antropologi.***

A. PENDAHULUAN

Terdapat dua hal yang paling menyentuh ketika saya menginjakkan kaki di departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada pada tahun 2021. Pertama, lingkungan yang inklusif yang menjadi identitas keagaman mahasiswa Antropologi. Agama Islam menjadi mayoritas, tetapi ada beberapa komponen agama yang lain. Misalnya, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Mayoritas mahasiswa Antropologi menjadikan Islam yang memiliki varian beragam berdasarkan praktek keagamaan atau sebatas identitas keagamaan.

Kedua, saya terpikir dari sifat inklusif mahasiswa di departemen Antropologi. Saya mencoba untuk menjelaskan pandangan mahasiswa pascasarjana Antropologi yang inklusif tentang pendakwah Islam. Berangkat dari pemaknaan konstruksi tubuh manusia, bagaimana pandangan pendakwah *good looking* dengan mahasiswa muslim di pascasarjana di departermen Antropologi Universitas Gajah sebagai objek penelitiannya.

Istilah g*ood looking* adalah *having a pleasing* o *atrative appearance* yang artinya adalah "mempunyai penampilan menarik". Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai ganteng atau cantik. Sedangkan dalam Oxford Learner dictionaries *Good Looking* adalah sejenis *adjective* (kata sifat) yang secara lazim maknanya adalah *something or someone that is physically attrative or pleasing to the eye*. Artinya, pengertian ini maksudnya sesuatu seorang yang secara ragawi menarik, jika mata memadang (Amalia, dkk, 2021: 2-3).

Dalam konteks, "g*ood looking*" ini akan melihat sejauh mana penampilan pendakwah dalam menyampaikan narasi - narasi keagamaan terhadap para jamaahnya. Citra yang digunakan para pendakwah tentunya beragam, mulai dari *make up* yang digunakan, *fashion* berupa atribut saat berdakwah, gaya bicara. Para pendakwah saat ini begitu fenomenal, banyak jamaah yang tersebar. Pendakwah saat ini disamakan dengan selebritis yang mampu mempengaruhi aktivitas sosial. Narasi yang disampaikan telah mampu melakukan tindakan (*agency)* para jamaah untuk menghadiri suatu pengajian. Hubungan antara pendakwah dengan jamaah telah menjadi suatu bagian yang menarik untuk dikaji.

Pemahaman pada umumnya, menggangap bahw*a good looking* pada citra pendakwah sangat dipengaruhi oleh kekuatan media dalam mengkonstruksi media. Citra demikian dengan maksud mempengaruhi persepsi orang atau masyarakat yang telah membawa perubahan nilai sosial dan budaya. Media massa bekerja untuk menyampaikan informasi. Bagi, khalayak informasi itu dapat membentuk, mempertahankan atau mendefinisikan citra. Menurut Mc. Luhan media massa adalah perpanjangan alat indra kita (Abdullah, 2017, Vol. 12.2: 1-2).

Citra pendakwah g*ood looking* merupakan sebuah fenomena yang berarti tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Kriteria mengenai g*ood looking* pada pendakwah bagian nilai-nilai ideal yang telah dirubah oleh media. Implikasinya, telah menjadi suatu sistem yang seragam dalam hidup bermasyarakat. Tulisan akan menunjukkan pendakwah *good looking* dari perpektif mahasiswa, dengan pendekatan fenomenalogi.

Saya mengambil empat pendakwah sebagai representasi pendakwah *good looking*. *Pertama*. Ustad Hannan Attaki yang memiliki jamaah milineal di media sosial. Kedua. Habib Hussein Al-Hadar. Habib milineal mempunyai kanal pemuda tersesat di Youtube. Ketiga, Gus Miftah Habiburahman. Pengasuh pondok pesantren Ora Aji, Ustad nyentrik dengan penuh jamaahnya. Terakhir, Ustad Solmed, ustad *seleb* yang penampilan *good looking* bagi kalangan kaum hawa.

Dua argumen menunjukkan kecendurungan ini. Pertama *good looking* merupakan modal sosial utama bagi pendakwah dalam menjelaskan narasi dakwah. Kedua, Kekuatan modernitas merupakan pembentuk citra pendakwah melalui proses mediatisasi.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Istilah "*Good Looking*"

Menguntip pendapat Melliana tubuh menjadi salah satu faktor penentu kondisi psikologi seseorang. Secara tidak langsung pengaruh ini melalui proses mental yang dilekatkan seseorang tubuhnya. Salah satunya, bagaimana individu mengevaluasi tubuhnya. Fredcikson dan Roberts men-gembangkan kerangka teori objektivikasi diri melalui kontruk psikologis. Suatu konstruk yang dikembangkan dalam rangka memahami kondisi psiko-logis seseorang, kerangka "good looking" dibangun dari proses analisis atas tubuh diletakkan dalam konteks kultural (Listyani, 2017: 5).

Istilah *Good looking* adalah gabungan kata dari *good* yang dalam bahasa inggris itu berarti baik, bagus dan *good looking* yang berarti melihat. Jadi *good looking* dapat diartikan terlihat menarik, baik, bagus. Jika dikaji dari pengertianya diatas *good looking* itu berarti penampilan yang menarik bentuk citra diri yang terpancar dari seseorang menarik adalah investasi artinya dapat menjadi tabungan kedepannya (Farih, 2020).

Menarik itu sifatnya wajib, artinya kita sebagai mahluk sosial yang berhubungan dengan mahluk sosial lainnya terkadang tidak sadar bahwa kita sering dan bahkan selalu berusaha untuk tampil menarik. Tampil menarik dapat menjadi salah satu kunci kesuksesan seseorang, bagaimana tidak contohnya seperti artis-artis diluar sana yang menjadikan tampilan fisik mereka sebagai sarana untuk memperkaya mereka,karena dengan tampil menarik semakin ' laku mereka untuk dipasarkan. Dan *good looking* itu abstrak, maksudnya abstrak itu adalah penilaian menarik atau tidaknya seseorang itu tidak pasti, karena tiap subjek mempunyai kriteria menarik itu masing-masing. Semua lembaga swadaya pekerja menuntut karyawannya untuk tampil menarik atau *good looking* Sudah menjadi sesuatu yang wajib ketika kita membaca sebuah lowongan pekerjaan yang terdapat dikoran-koran ataupun

di selebaran-selebaran bahwa lembaga yang mencari karyawan itu memprioritaskan karyawan untuk berpenampilan menarik.

G*ood Looking* merupakan deretan kata atau kalimat Bahasa Inggris yang banyak memiliki makna. Artinya, *good looking* bisa bermakna ganteng, cakep, bagus, tampan, rupawan, dan cantik. Dari makna-makna tersebut, *good looking* memberi makna reflektif yang dapat diartikan sebagai kebaikan, kebersihan, dan kerapihan.

2. **Body Image**

Setiap individu memiliki gambaran ideal. Citra Pendakwah *good looking* ini memiliki relasi dengan citra tubuh atau *body image*. Ini bisa dijelaskan Amalia (2007) mengungkapkan bahwa setiap individu memliki gambaran diri ideal seperti apa yang diiinginkannya, termasuk bentuk seperti apa yang ingin dimilikinya. Ketidaksesuaian antaran bentuk tubuh yang menurutnya ideal akan memunculkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Pendapat ini sesuai juga sesuai pendapat Thomson (2000) yang menyatakan bahwa tingkat *body image* individu digambarkan oleh seberapa jauh individu merasa puas terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan untuk mempengaruhi tingkat penerimaan citra raga yang sebagian besarnya tergantung pada pengaruh sosial budaya yang terdiri empat aspek yaitu, reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan individu dan identifikasi terhadap orang lain (Listyani, 2017: 5).

Foucault, sebagai filsuf pasca-strukturalis menyatakan bahwa tubuh dikuasai oleh modernitas melalui kekuasaan bio-medis. Dia beragumen bahwa secara khusus tubuh dapat dikendalikan pandangan modernitas merupakan sarana produksi (Jones, 2009,180). Lebih lanjut, Foucault menyebutnya sebagai fetistime tubuh karena penetrasi regulasi wacana yang berpusat pada tubuh. Tubuh sedikian memenuhi standar kriteria wacana yang beredar di masyarakat. Pengawasan ini sering disebut panoptisime (Susilo, 2016, Vol. 1, 2: 321).

Citra tubuh berhubungan dengan persepsi seseorang, perasaan dan pikirannya tentang dirinya atau tubuhnya dan biasanya dikonseptualisasikan memiliki tubuh yan dinilai dari estimasi ukuran, evalusi daya tarik tubuh dan emosi yang terkait dengan bentuk tubuh dan ukuranya (Grogan, 1999; Muth & Glenberg, 1994; Strauman, Vookles, Berenstain, Chaiken & Higgins, 1991). Meliana (2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki citra raga atau body image yang tinggi dinilai citra raga positif yang dapat dilihat dari kepudlian diri (*self care*). Individu mempunyai perhatian pada persoalan kesehatan serta pilihan pengonsumsian makanan yang sehat. Sebaliknya, individu yang memiliki raga rendah dinilai memiliki citra raga negatif, karena

individu tersebut merasakan ketidakpuasan pada tubuh, pemikirannya hanya terfokus pada bentuk dan berat badan, merasa kurang sehat dan berpikir bagaimana menjadi ideal yang menyebabkan individu menjadi tidak perhatian terhadap pemilihan makanan yang sehat. Gambaran penjelasan itu, dalam konteks citra pendakwah good looking terbentuk dari faktor psikologis, biologis, historis, sosiokultural, dan faktor-faktor individu yang terinternalisasi tubuh secara berjenjang mulai dari masa remaja. Citra pendakwah akan membantu meningkatkan peforma dalam setiap tampil dimuka umum.

3. Pendekatan Fenomenalogi

Persoalan pokok yang hendak diterangkan dalam oleh artikel ini, menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Ritzer menggambarkan secara detail tentang hal tersebut dalam karyanya Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (2009) menuliskan bahwa Alfred Scuhtz sebagai salah satu seorang tokoh ini bertolak dari pandangan Weber pula, dimana yang terakhir ini berpendirian bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman secara subjektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukkan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan bereaksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Alfred Schutz menunjukkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya: antar subyektivitas. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptannya kerja sama dihampir semua organisasi sosial. Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Asumsi dasar ini melalui artikel ini citra pendakwah *good looking* menandakan penampilan akan mempengaruhi daya tarik seseorang dalam aktivitas keagamaan. Melalui kacamata ini melihatnya lebih dekat dalam objek penelitian ini. Dalam hal ini, hendak dipahami bukan semata-mata dorongan dalam melakukan menyebarkan narasi keagamaan, tetapi juga kedalaman

realitas subjektif para pendakwah dalam citra "*good looking*". Data dikumpulkan melalui teknik wawancara bebas dan mendalam, baik secara kelompok (*focus group discusion*) maupun secara individual. Data hasil wawancara terhap para pendakwah dan mahsiswa dilakukan untuk mengetahui dibalik citra good locking. Data akan diuraikan dibalik tindakan subjek.

Hasil analis kemudian dalam bentuk deskripsi berdasarkan *indepth interview* responden mahasiswa muslim pascasarjana Antrolopogi Universitas Gadjah Mada yang beragama muslim. Penelitian dilaksanakan pada 1 - 7 April 2021 melalui wawancara terbuka. Responden terdiri 4 laki-laki dan 6 perempuan. Beberapa saya temukan di kampus, dan beberapa saya mewancarai via online. Data ini akan diuraikan secara deskriptif agar dapat diungkap pandangan mahasiswa tentang empat pendakwah good looking. Hasil analisis ini kemudian memberikan pemahaman baru tentang pandangan tentang citra *good looking*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Berikut ini prosesnya, kaki berjalan menuju gedung kampus Fakultas Ilmu Budaya berada di jalan Sosiohumoniora, Bulaksumur, Yogyakarta. Termasuk kampus bagian timur karena sebelah timur jalan Kaliurang yang merupakan jalan Provinsi. Kampus FIB berbatasan dengan Fakultas Psikologi di sebelah timur, Fakultas Ekonomi dan bisnis sebelah utara. Lapangan Graha Sbaha Pramana (GSP) di sebelah Barat, dan Perumahan dosen sebelah selatan. FIB UGM berada di titik stategis dengan beberapa pusat kegiatan di UGM seperti area audiotirium universitas (GSP), Masjid Kampus UGM, University Clup, dan gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjosoemantri (Purna Budaya).

Kondisi fisik kampus FIB sangat mendukung kuliah. Fasilitas area kampus memfasilitasi keperluan proses pembelajaran baik bagi dosen maupun mahasiswa. Mulai ruang kelas, perpusputakaan, sampai laboratorium bahasa dan komputer. Semua fasilitas itu disribusikan di gedung. Ada gedung Prof. Dra. Siti Baroroh Baried. Untuk lantai program studi dan TIK Fakultas. Gedung Prof Dr.Prijana terdiri dua lantai ang biasa digunakan kepanitiaan kegiatan mahasiswa), serta sebagian ruang perpustakaan. Sedangkan di lantai dua ada perpustakaan dan Middle Eastern Corner (MEC) yang sering dijadikan tempat berkumpul mahasiswa. edung Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka (Gedung C). Gedung ini terdiri dari tiga lantai. Lantai pertama dipergunakan untuk ruang dekanat. Lantai kedua dipakai sebagai pusat administrasi fakultas. Lantai ketiga adalah auditorium fakultas. Lobi atau pelataran gedung ini terkenal sebagai Pelataran Sastra (Plasa) yang sering dimanfaatkan oleh mahasiswa

untuk berkumpul atau melakukan latihan kegiatan-kegiatan unit kemahasiswaan.Komplek Gedung Drs. R. Soegondo (Gedung D). Komplek gedung ini merupakan ruang-ruang kelas. Di komplek ini juga terdapat The Indonesian language and Culture Learning Service (INCULS).Gedung R.M. Margono Djojohadikusumo. Gedung baru yang dibangun di atas lokasi yang dulunya adalah Gedung Prof. Drs. Abdullah Sigit (Gedung E).

Gedung ini terdiri dari lima lantai dan dipergunakan untuk gedung perkuliahan. Gedung Prof. Drs. Soemadi Soemowidagdo (Gedung F). Letaknya sedikit terpisah dari kampus utama FIB, yaitu di sebelah timur Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Gedung ini dipergunakan untuk ruang perkuliahan. Namun dari tiga lantai gedung ini yang dipergunakan oleh FIB adalah lantai tiga saja. Gedung Prof. Dr. P.J. Zoetmulder (Gedung G). Terdiri dari tiga lantai. Di lantai pertama terdapat laboratorium komputer dan ruang pengelola jurnal fakultas.

Letaknya departemen Antropologi di Gedung R.M Margono Djohadikusomo Gedung ini terdiri dari tujuh lantai. Letaknya, di lantai lima. Ada lift yang membantu kita untuk menuju ke departemen Antropologi itu. Sampai di lantai lima Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya UGM. Suasana sepi, karena sejak Pandemi Covid-19 pembelajaran online dilakukan dirumah masing-masing. Ruangnya cukup representatif. Ada gedung aula digunakan untuk kegiatan seminar, ada ruang kelas, ada ruang dosen, ada ruangan mahasiswa jurusan. Ada ruangan Laboratorium Antropologi, Ada juga ruangan perpustakaan.

Ketika itu, pertemuan pertama kali dengan Mas Sarwo. Penjaga Perpustakaan yang sejak tahun 1999 telah bekerja disana. Orang asli Jogjakarta banyak tahu tentang latar belakang dosen-dosen, mahasiswa s-1 hingg s-3. Menurutnya, mahasiswa dan dosen Antropologi itu sangat multietnis. Ada dari Aceh, Medan, Padang, Sunda, Bali, Sumba, Papua, Dayak. Itu sebabnya, mahasiswa inklusif .

Ada, juga mas Rahmat. Pria asal Aceh itu, sebagai pembantu administrasi dosen yang hilir mudik untuk menyelesaikan tugasnya. Ada juga beberapa mahasiswa s-1 hingga s-3, walaupun jumlah tidak banyak. Mereka sibuk untuk datang ke perpustakaan untuk mencari refrensi.

Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Budaya UGM mempunyai tiga program studi (Prodi), yaitu prodi s-1 Antropologi Budaya, S-2 Magister Antropologi, dan s-3 program Doktoral Antroplogi. Departemen Antropologi merumuskan pendidikan yang sebaiknya diwujudkan di lingkungan FIB. Intinya, departemen Antropologi yang sebaiknya mengembangkan keilmuan antropologi mampu untuk menemukan dan menjelaskan perubahan sosial

budaya yang dihadapi manusia baik di indonesia. Para lulusan profesional dapat menghasilkan karya etnografi bidang pengelolahan dan pengembangan kebudayaan.

D. HASIL & PEMBAHASAN

1. Pendakwah *Good Looking*

Dalam memahami konsep pendakwah terkadang kita sulit memahami. Kata *da'i* berasal dari bahasa arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut da'iyah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, Da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah: melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam (Enjang dan Aliyudin, 2009: 73-74).

Dengan kata lain, da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam. Kata *da'I/da'iyah* menurut bahasa adalah isim fail berwazan fa'ilah dari kata *da'aa, yad'uu, daa'in*. Kata *da'iyah* bermakna suara kuda dalam suatu peperangan karena ia menjawab orang yang berteriak-teriak memanggilnya. (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006: 21-22)

Da'i secara istilah adalah orang Islam yang secara syariat mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa defginisi ini mencakup seluruh lapisan dari rasul, ulama, penguasa setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Da'i dapat diibaratkan sebagai seorang guide atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini da'i adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang da'i di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Dalam penelitian ini, konsep pendakwah merupakan tokoh pemuka agama Islam yang dibatasi usia 25-40. Kriteria pendakwah yang populer yang disenangi oleh mahasiswa.

Pertama, ustad Hannan Attaqi, penampilan kekinian. Tidak menggunakan peci seperti lazimnya pendakwah lainnya. Tetapi, menyesuaikan penampilan dengan generasi milineal. Ceramahnya sering ditampilkan di You tube. Kajian sering diganrungi oleh jamaah perempuan. Nama lengkapnya, Tengku Hanan Attaki. Lahir di Banda Aceh 31 Desember 1981. Umur 39 tahun. Ia merupakan pendiri gerakan Pemuda Hijrah yang aktif berdakwah di komunitas pemuda

saat ini. Seperti, anak punk, geng motor, skateboard, sepeda BMX, parkour dan berbagai komunitas yang lainn. Ia menjadi populer di kalangan anak muda sebab kajian yang dibawakan menarik dan penyampaian mudah dimengerti. Selain aktif di Pemuda Hijrah, ustad Hannan Attaqi kerap diundang untuk mengisi kajian di banyak tempat. Ia merupakan lulusan pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh pada tahun 2000. Ia dikenal sebagai murid berpretasi sehingga mendapat kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Disana ia mendapatkan Jurusan Tafsir Al-Quran hingga mendapatkan gelar licence (Lc.) pada tahun 2004 (https://news.detik.com/, diakses 21 Mei 2021).

Selapas kuliah, ustadHannan aktif kegiatan dalam kelompok studi Al-Quran dan ilmu-ilmu Islam serta menjadi pemimpin redaksi dari buletin Salsabila yang dipimpin tokoh Ikwanul Muslimin Mesir. Prestasi Hannan di bidang tilawah berlanjut di Mesir. Di Kairo, Hannan Attaki menikah dengan Hannen Akira yang juga seorang pendakwah. Mereka bertemu dan menikah di saat sama-sama menikah di Universitas Al-Azhar. Dari pernikahaan dengan istrinya, mereka dikarunai tiga anak yang bernama Maryam, Aisyah, dan Yahya (Abyan, 2018).

Kedua, Habib Husein Jafar Al-Hadar. Seorang keturunan Nabi Muhammad SAW atau mendapat gelar dari masyarakat dengan sebutan Habib. Ia berdakwah di kanal You Tube, penampilan di seperti para habaib pada umumnya. Saya melihatnya di You Tube, ia menggunakan sneker, celana jeans dan menggunakan kaos *casual* dan menggunakan peci putih. Hal ini membuat Habib Jafar dijuluki sebagai Habib Milineal. Habib Hussein Jafar Al-Hadar dilahirkan di Bondowoso Jawa Timur, 21 Juni 1988. Ia pendakwah dan penulis Indonesia (https://ibtimes.id/, diakses 21 Mei 2021).

Ia merupakan lulusan Magister Tafsir Al-Quran di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini ia aktif di kanal You Tube Jeda nulis dan berkoloborasi dengan Coki Perdede dan Tretan Muslim di Majelis Lucu Indonesia dalam tajuk Pemuda Tersesat. Menurutnya, dakwah tidak hanya dapat dilakukan di mimbar-mimbar masjid ataupun majelis taklim. Inilah yang membuat generasi kita menyukai konten Habib Jaffar.

Ketiga, Miftah Maulana Habiburahman atau disapa oleh masyarakat dengan sebutan Gus Miftah. Penampilan nyetrik. Menggunakan blangkon Jawa. Rambutnya Gondrong. Ia seorang ulama dai, dan pemipinan Pondok Pesantren Ora Aji di Sleman Yogyakarta. Gus Miftah juga dikenal ulama muda Nahdlatul Ulama yang fokus berdakwah bagi kaum marjinak, baik melalui dakwah di dalam maupun di luar pesantren. Perjalanan dakwah Gus Miftah berlanjut ke kelab malam dan juga salon plus-plus. Awalnya ia masuk lantaran mendapati keluh kesah para pekerja dunia malam yang kesulitan mendapat

akses kajian agama. Ketika hendak mengaji di luar mereka mengaku menjadi bahan pergunjingan. Sebaliknya di tempat kerjanya tidak ada kajian agama yang bisa didapatkan (https: //news.detik.com/, diakses 21 Mei 2021).

Keempat, Sholeh Mahmoed Nasution atau Ustad Solmed. Penceramah ganteng ini dikenal di televisi. Penampilan selalu necis. Wajahnya putih, hidungnya mancung, alisnya tebal. Surban menjadi pendampingnya ketika berdakwah. Suaranya menggelegar ketika ceramah kepada jamaahnya (www.merdeka.com, diakses 21 Mei 2021).

Kali pertama, Ustad Solmed dikenal saat menjadi juara umum di lomba pidato dan ceramah nasional di masjid Istiqlah (2000). Ia merupakan alumni dari UIN Syarif Hidayatullah. Ustad Solmed merupakan penceramah berdarah batak putera pasangan H.Nadjamuddin Nasution dan Hj. Salmah Lubis.

2. Pendakwah Good Looking dalam Kacamata Mahasiswa

Penelitian ini melibatkan mahasiswa departemen Antropologi Pascasarjana s-2. Saya mewawancarai lima perempuan, dan dua laki-laki. Tujuan untuk melihat pendakwah dalam penampilan Good Looking dalam pandangan berdasarkan jenis kelamin. Perempuan dengan latar belakang mahasiswa itu adalah muslim, sebagai perimbangan saya gunakan dua laki-laki untuk pembandingnya.

Respoden yang *pertama* adalah Putri Ananda Saka, seorang perempuan asal Aceh. Ia menempuh pendidikan sebelumnya s-1 di Universitas Malikussaleh. Ia masuk ke universitas Gadjah pada tahun 2020 di jurusan Antropologi. Perempuan dengan menggunakan jilbab ini saya mewancarai via online.
Menurutnya, dari keempat pendakwah yang saya ajukan itu. Ia memilih Habib Jaffar Hussein sebagai pendakwah dengan good looking. Menurutnya "G*ood looking merupakan bernampilan menarik atau orang-orang dengan karakteristik fisik atau outlooking yang sedap dipandang. Alasan yang menyukai habib milineal ini adalah penyampaian dalam berdakwaan enak didengar*" (Wawancara 17 April 2021)

Penjelasan ini seleras dengan penampilan milineal yang massif di media sosial. Ia memberikan pilihan tentang konten yang terkini. Bahasa yang ringkas dan memecahkan promblematika yang dihadapi terutama persoalan agama.

Responden yang *kedua* adalah Siti Suci Wulandari, seorang perempuan asal Kudus, Jawa Tengah. Ia menempuh pendidikan sebelumnya s-1 Pendidikan Sosiologi Antropologi di Universitas Negeri Semarang. Perempuan berjilbab ini saya mewancarai melalui via online.

Ia memilih pendakwah *good looking* Ustad Sholeh Solmed. Ia memilih dan menyukai pendakwah ini karena wajahnya tampan dan wajahnya memiliki

aura. Berikut pandangan tentang *good looking*, "S*eorang good looking memimiliki penampakan fisik yang enak dipandang dalam arti tampan atau cantik, serta memiliki kualitas diri yang bagus juga*" (Wawancara 17 April 2021).

Berbeda dengan Putri, terkait pilihan Ustad-nya. Ia memilih Ustad Solmed. Alasanya, hampir sama dengan responden pertama, memiliki kualitas diri. Ini membuktikan bahwa citra Ustad Solmed mempunyai citra yang baik dengan narasi yang menyejukkan dan bahasa yang mudah dipahami.

Responden yang *ketiga*, Nur Quma Laila, seorang perempuan asal Trenggalek, Jawa Timur. Ia menempuh pendidikan sebelumnya s-1 Antropologi di UGM. Setamatnya, ia langsung menempuh di kampus yang sama. Saya mewancarai via online.

Perempuan berjilbab ini memilih Habib Jaffar Hussein. Alasannya menyukai pendakwah milineal itu adalah dakwah ringan. Menurutnya, "G*ood looking adalah enak dipandang, relatif dan subjektif*" (Wawancara 17 April 2021).

Alasan menyukai dengan good looking dengan kedua responden hampir sama. Tetapi, pilihan menyukai habib Jaffar sama dengan pilihan putri. Alasannya tidak berbeda jauh. Yakni sama-sama dakwah ringan.

Responden *keempat,* Suryani. Perempuan berasal dari kabupaten Malang, Jawa Timur. Ia menempuh pendidikan sebelumnya di Universitas Merdeka Malang Jurusan Sastra Inggris. S-2 ia tempuh di Departemen Antropologi Universitas Gadjah Mada. Saya mewancarai dengan via *online*.

Ia memilih pendakwah good looking Ustad Hannan Atakki. Alasannya, masih muda. Menurutnya makna good looking adalah *tampan dan cantik*.
Untuk responden keempat ini, ia menuturkan jarang mengikuti kegiatan konten dakwah di media sosial. Tetapi, ia memilih Ustad Hannan Attaqi, karena di media sosial namanya sering muncul dengan quotes yang berupa motivasi keagamaan. Sama dengan responden sebelumnya, makna *dari good looking* adalah tampan dan cantik (Wawancara 17 April 2021).

Responden *kelima,* Samantha Aditya Putri. Perempuan asal Surabaya, Jawa Timur. Ia menempuh pendidikan sebelumnya di Universitas Gadjah Mada Jurusan Sejarah. Setamatnya, ia melanjutkan di Departemen Antropologi Universitas Gadjah Mada (Wawancara 20 April 2021).

Saya mewancarai ketika bertemu di perpustakaan departemen Antropologi UGM. Ia memilih pendakwah good looking adalah ustad Soleh Mahmud atau Solmed. Alasannya, "*Dari segi penampilan, aku lebih suka ustad solmed. Karena dia selalu terlihat rapi dan sesuai. Tapi untuk kajian aku seneng banget sama gus Miftah. Karena dia menyajikan dengan cara ringan dengan berbagai penekanan pada Al-Quran dan Hadist."*

Tetapi berbeda dengan pemaknaan *good looking*, *"Aku gak memungkiri ya, makna good looking zaman sekarang dipersempit dengan tampan/cantik. Jadi fisik yang menarik perhatian, indah dipandang, sedap dilihat. Semuanya terkait fisik. Tapi bagi aku asal seseorang gak cancel aja/berantakan dan bener bener menempatkan dirinya pada tempatnya, uda kuanggap good looking. Misal di acara nikahan, kan gak mungkin kalau kita gak bermake up atau gak rapi.. Ada pepatah Jawa, ajining diri saka lati, ajining raga saka busana. Penggambaran ini bisa dibilang masih relevan, berbusana yang baik (bukan berarti barang" branded) itu menunjukkan citra diri kita. good looking bisa kumaknai lebih jauh situ."*

Pengambaran tentang Samatha berbeda dengan responden perempuan yang lain, ia memilih dalam segi fisiknya ustad Solmed, tetapi kajianya Gus Miftah. Ini yang membedakan dengan responden yang lain. Disini saya melihat ada relasi fisik dengan narasi keagamaan yang berbeda. Belum tentu, menyukai bentuk fisiknya kemudian memilih kontennya, begitu sebaliknya.

Dari responden perempuan mayoritas mereka memilih Habib Hussein Jaffar Al-Hadar, selanjutnya hampir sama dan reflektif tentang makna *good looking* menurut pandangan mahaiswa perempuan.

Responden selanjutnya, adalah jenis kelamin laki-laki. Saya mencari lebih sedikit. Karena pendakwah yang digunakan pada penelitian ini laki-laki. Selain, hanya untuk membandingkan dari tentang respon empat pendakwah good looking.

Responden laki-laki pertama adalah, Harwan Dharma Aji Manggala. Laki-Laki asal Wonogiri, Jawa Tengah. Ia menamatkan kuliah s-1 di Universitas 11 Maret Surakarta, jurusan Pendidikan Sosiologi. Setamatnya, ia melanjutkan di departemen Antropologi untuk s-2nya. Saya mewancarainya di perpustakaan Departemen Antropologi.

Ustadz yang dipilih menurutnya adalah habib Jaffar dan Ustad Solmed Alasannya, habib Hussein Jaffar dengan toleransinya sedangkan ustad Solmed dengan popularitasnya. Makna *good looking* menurutnya, *"Saya tidak hanya sebatas artian berpenampilan menarik, dibalik itu ada sesuatu tertentu yang disepakati oleh kelompok sosial (terkonstruksi).* Good looking *bagi saya adalah suatu previlege yang dimiliki oleh orang tertentu, mereka mempunyai "modal" yang tidak semua orang punya*" (Wawancara 21 April 2021).

Jawaban reflektif dari Harwan ini menandakan bahwa good looking merupakan konstruksi sosial yang disepakati oleh sekelompok orang. Ia memilih dua pendakwah yakni habib Hussein dan ustad solmed. Pengambaran ini sama dengan Samantha.

Responden laki-laki kedua, Muhammad Fayed. Laki-Laki asal dari Samarinda, Kalimantan Timur. Ia menamatkan kuliah s-1 di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta Jurusan TV Ia meneruskan di departemen Antropologi untuk s-2nya. Saya mewancarai ketika di perpustakaan Antropologi. Dalam penelitian ini. Ia memilih Ustad Solmed dan Ustad Hanan Attaqi.

Ia menyukai ustad ini, mereka memiliki wibawa dan pembawaan kepada jamaah dengan begitu interaktif. Ia juga dikenal dari berbagi kalangan tua muda. Pemaknaan good looking menurutnya, *"Makna, good looking bagi saya adalah enak dilihat, bagaimana orang tersebut memiliki fisik atau postur yang photogenic. Meskipun standar masing-masing orang atau kelompok berbeda-beda, namun fisik mempengaruhi penilaian good looking itu"* (Wawancara 21 April 2021).

Pendapat dari Fayed hampir sama dengan pendapat yang lain, tetapi ia menekankan postur yang *photegenic* untuk penggambaran tentang pendakwah-pendakwah good looking. Selanjutnya, saya akan mengulasnya sebagai modal sosial.

3. *Good Looking* sebagai Modal Sosial

Disaat pengumpulan data, dikemukan berbagai responden mahasiswa Pascasarjana Antropologi tentang pengaruh *good looking* terhadap popularitas pendakwah itu. Pertama. Putri Ananda Saka. Ia mengatakan bahwa, "*Setuju. Terutama dalam menggaet atensi kawula muda dan millenial. Muda dan good looking adalah dua hal yg cukup efektif yg dimiliki para pendakwah dalam menarik minat pendengar dakwah kalangan ini. Jadi good looking itu semacam privilege kali ya yg bisa dijadikan hook bagi si para pendakwah. Menurutnya, faktor yang mempengaruhi muda, merawat diri dan rapi"* (Wawancara 17 April 2021).

Responden yang *kedua* adalah Siti Suci Wulandari, ia mengatakan, "Setuju, *karena apabila seorang pendakwah good looking maka para penonton akan bersemangat dalam mengikuti dakwah tersebut. Faktor yang mempengaruhi adalah fisik, materi yang disampaikan, bahasa yang disampaikan"* (Wawancara 17 April 2021).

Responden yang *ketiga*, Nur Quma Laila, ia mengatakan "*Setuju karena banyak teman mahasiswa saya mengikuti beberapa pendakwah salah satunya karena alasan ini, terlepas dari isi dakwahnya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kharismatik, style kekinian"* (Wawancara 17 April 2021).

Responden yang keempat, Suryani. Ia mengatakan *"Setuju, karena apabila seorang pendakwah good looking maka para penonton akan bersemangat dalam mengikuti dakwah tersebut. Faktor utama yang disampaikan fisik, materi yang disampaikan, bahasa penyampaian"* (Wawancara 17 dan 20 April 2021).

Responden kelima, Samantha. Ia mengatakan. Intinya bagiku "*good looking itu adalah citra diri kita pertama kali ketika dilihat orang atau bagaimana kita membangun citra diri kita, dengan berpakaian pantas, rapi. Nah apalagi orang nilainya selalu ngelihat fisik ya yg pertama, jadi pengaruh atau tidak itu balik lagi, segmentasi para pendakwah siapa. Kalau misal macam Hanan Attaki, dia representasi pendakwah muda loh.. makanya pakaiannya anak muda banget ditambah suka pakai kupluk kan daripada kopiah. Tapi pendakwah ini kan yang dicari ilmunya. Bagiku pribadi tanpa ngelihat pendakwah pun atau hanya tau ceramah lewat radio, atau denger ceramah yg gak membosankan, segar, dan gak menekan para pengikutnya, ya aku bakal ngefans sama mereka. Jadi dalam kasus ini, menurutku orang-orang bukan mencari sosok 'good lookingnya' tapi kelimuan, ketajaman dalam menyampaikan dakwahnya yg menurutku mempengaruhi popularitas. Laaah Abdul Shomad aja, (maaf, kalau kita menilainya dari segi fisik, ya kurang menjual) tapi pengikutnya kan buanyaak itu.. dia mampu menyampaikan dakwahnya dengan cara yang ringan, lucu, segarr, dan gak membosankan. Begitupun Gus Miftah. Faktor yang mempengaruhi good looking Pakaian. Sesuai dengan tempatnya dan acaranya. Lalu kesan pertama,misal murah senyum, atau humoris. Jadi good looking bagiku dibarengi sama keilmuan juga".*

Responden keenam, Harwan Manggala. Ia mengatakan, *"bisa saja mempengaruhi good lokking. Faktor yang mempengaruhi faktor fisik yang ideal"* (Wawancara 21 April 2021).

Responden ketujuh. Muhammad Al-Fayed. Berpengaruh, karena, "*good looking* sendiri menjadi penilaian utama yaitu fisiknya. *Mungkin selanjutnya bagaimana ia berdakwah, karakternya berinteraksi kepada jemaah ataupun followersnya .Faktor-faktor yang mempengaruhi Good looking seorang ustad, pertama dari bagaimana dia memberikan senyumnya ke jemaah. lalu bagaimana ia bermode (Style) pakaian yang ia gunakan, apakah mengikuti jaman atau tidak"* (Wawancara 21 April 2021).

Dari pemaparan beberapa responden menunjukan dari jenis kelamin. Mahasiswa perempuan dan laki-laki, semuanya sepakat bahwa good looking mempengaruhi penampilan masing-masing pendakwah. Tubuh fisik pendakwah rata-rata menjadi pengaruhi kondisi ketika berdakwah di masing-masing jamaahnya. Mereka menngagap bahwa good looking sebagai modal untuk menunjang dakwah. Citra tubuh menggambarkan seseorang pendakwah mempersepsi atas apa yang dipikirkan serta dirasakan terhadap bentuk tubuhnya. Faktor sosial ekonomi, ekologi dan budaya sangat berpengaruh konsep tubuh ideal oleh masyarakat.

Dari empat pendakwah yang ditampilkan oleh peneliti. Segi bentuk fisik

mereka semuanya berkulit putih, tinggi, hidungnya mancung. Suaranya enak didengarkan. Tidak ada yang kurus, pendek, hidungnya tidak mancung. Ini pengambaran bentuk secara fisik. Secara kontruksi sosial, empat pendakwah itu mempunyai segmentasi di masing-masing jamaahnya. Ustad Hannan Attaki, dan habib Jaffar disukai di generasi milineal, sedangkan gus Miftah dan Ustad Solmed disukai dikalangan generasi tua.

Dari empat pendakwah ditampilkan oleh peneliti. Tubuh *good looking* sebagai modal diperuntukan untuk penampilan yang baik. Tekanan modernitas terus membuat tubuh seorang pendakwah dikordinasikan secara sadar untuk pemenuhan motif ekonomi. Karena kehidupan akan terus berlanjut dengan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidup. Tubuh yang ideal akan semakin banyak penggemar dan pengikutnya. Ini terkait dengan sebuah daya pesona yang berfungsi sebagai pemikat dan menjadi sumber kekuasaan atas dirinya sendiri terhadap orang lain. Ketampanan pendakwah ditampah dengan senyuman dari seorang Pendakwah mampu menghinoptis para aundiece yang mendengarkan. Ditambah ketika, pendakwah ceramah dengan wawasan keagamaan yang mendalam membuat para jamaah takjub untuk mengikuti kegiatan dakwah terus-menerus.

Good looking merupakan bagian dari sistem budaya yang direpresentasikan melalui simbol. Simbol dalam tubuh adalah sesuatu yang disampaikan, sekaligus yang disembunyikan. Karena itu maka dikatakan bahwa tubuh manusia awalanya tubuh alami atau natural body, kemudian menjadi tubuh sosial atau fakta sosial (Abdullah, 2006, 138).

Pendakwah dalam ruang lingkupnya, menegaskan semakin *good looking* seorang pendakwah semakin banyak disukai oleh seseorang. Ini merupakan wacana tubuh dalam agama. Ada kebudayaan yang memproduksi itu, termasuk wacana tubuh dalam pendakwah.

4. Konteks Pemaknaan *Good Looking* dalam Budaya

Fenomena empat pendakwah-pendakwah good looking diangkat sebagai contoh melihat bahwa Tubuh bukan merupakan fakta biologis, tetapi fakta sosial dan kebudayaan. Pemaknaan beragam tentang masyarakat beraneka ragam. Studi antropologi melihat tubuh ditempatkan sebagai konteks kebudayaan dan karena pengelohan oleh manusia tentang makna tubuh dalam kehidupan itu sendiri.

Ustad Hannan Attaki dengan jamaahnya, dengan tampilan yang *casual* bersama Habib Hussein mempunyai pemaknaan ingin mendekatkan kepada jamaah milineal. Disamping itu, berbeda dengan penampilan Gus Miftah dan Ustad Solmed. Gus Miftah dengan gaya tradisionalisme dengan ciri khas ingin

menyasarkan segmentasi masyarakat tradisional. Sedangkan Ustad Solmed dengan penampilan yang syari, lebih menyapa masyarakat perkotaan.

Keberadaan empat pendakwah mempunyai pemaknaan yang lain, bagi seorang mahasiswa pascasarjana Antropologi, dengan latar belakang keislamaan yang berbeda. Mereka semuanya sepakat bahwa semakin good looking semaking mempengaruhi tingkat popularitas seorang. Artinya, konstruksi good looking akan mempengaruhi sistem sosial yang ada di masyarakat.

Dengan cara semacam inilah pendakwah-pendakwah *good looking* haruslah dilihat sebagai respons terhadap sistem sosial dan struktur sosial yang terlalu hirarkis. Dunia kampus tidak dapat menghindari sebagai merupakan bagian dari media dakwah itu. Media yang sebagai agen para pendakwah akan mempengaruhi agency setiap mahasiswa dalam menilai penampilan pendakwah. Untuk itu, saya melihat bahwa modernisasi yang dibawah dalam proses globalisasi di satu sisi menghasilkan homerless mind pada sebagian orang, disisi lain globalisasi juga menintesifkan cara-cara pandang, nilai-nilai, dan praktik sosial berupa good looking sebagai modal untuk pendakwah.

Pada saat yang bersamaan *good looking* secara inheren dibentuk dua aspek. Pertama. Penampilan pendakwah-pendakwah *good looking* merupakan respons dari perkembangan zaman, perkembangan lintas generasi, antar kelompok. Dalam proses good looking ini dibentuk akibatnya tutunan perkembangan manusia. Sikap manusia setiap zamannya mempunyai standard khusus dalam bentuk tubuhnya.

Kedua, *good looking* secara umum diproduksi oleh media sebagai agen untuk mengenalkan pada seorang pendakwah. Bagaimana pendakwah bisa menjadi populer, artinya secara tidak langsung mediatisasi akan mempengaruhi citra suatu pendakwah terhadap jamaah. Media akan mengendalikan bagaimana pendakwah beraksi menyampaikan narasi-narasi pendakwahnya. Kita temukan dunia media memaksa para pendakwah untuk menerima beberapa tawaran iklan suatu produk tertentu. Itu menandakan setiap tubuhnya dibelenggu oleh produk - produk tertentu, sebagai upaya pemanfaatan pendakwah dalam menyampaikan isi dan pesannya.

Sejalan dengan ini bahwa good looking bagi pendakwah sebagai refleksi dari cara pandang kita untuk memaknai hadirnya pendakwah dalam menyebarkan narasi keagamaan. Bentuk-bentuk narasi inilah harus dilihat dari respon normatif dan dominatif.

5. Sebuah Representasi Baru

Tubuh *good looking* dapat diartikan sebagai tubuh sosial yang menyakut kagunaan simbolis dan representasional dari tubuh dalam

mengoseptualiasasikan masyarakat, dan kebudayaan. Di dalam wacana tubuh sosial mengacu kepada masyarakat yang sakit, kaki gunung atau kepala negara. Pengaturan juga merupakan gejala sosial yang terlihat pada nilai dan norma masyarakat. Cara bicara yang sopan dan menyangkut cara berjalan yang baik, atau cara makan dan minum semuanya berdasaran pengaturan sosial.

Tubuh dalam pandangan mahasiswa Pascasarjana Antropologi mempunyai implikasi terhadap kegiatan sehari-hari. Berdasarkan jenis kelamin. Perempuan, kelima mahasiswa menyatakan bahwa tubuh dengan good looking mempunyai implikasi terhadap jamaah sehari. Mereka semuanya beragumen bahwa dengan tubuh yang menawan menjadi semacam privilage yang menambah animo jamaah. Tubuh juga mempengaruhi pemahaman seseorang dalam mendengarkan konten dakwah bagi lawan jenisnya. Dengan setiap hari mendengarkan audio, video setiap orang akan dikonstrusikan dengan gaya penampilan seorang pendakwah.

Pun-demikian, seorang mahasiswa laki-laki mahasiswa muslim pascasarjana Antropologi, pendakwah-pendakwah semuanya berjenis kelamin laki-laki. Mereka juga mempunyai pendapat yang sama dengan mahasiswa perempuan. Dalam setiap pembicaraan untuk mendergarkan audio, video seorang pendakwah, maka secara langsung faktor-faktor tubuh menjadi penentu untuk mendengarkan penceramah. Walaupun, tidak secara langsung tetapi, ada standar khusus untuk menentukan kriteria dalam memilih pendakwah sebagai refrensi khusus dalam mendengarkan sajian-sajian keagamaan.

E. KESIMPULAN

Satu hal yang harus disepakati disini adalah pandangan mahasiswa muslim pascasarjana Antropologi bahwa *good looking* merupakan modal sosial bagi seorang pendakwah. Pendakwah secara tidak langsung berusaha untuk mewujudkan tubuh yang ideal. Ideal menurut batasan normatif pada suatu masyarakat. Ada relasi ekonomis kita dapat kontruksi tubuh dalam kebudayaan manusia. Berkembangnya pendakwah merupakan implikasi dari pengaruh globalisasi, tetapi perubahan dari cara pandang masyarakat itu sendiri. Globalisasi mememacu dan mengintesifkan perubahan dalam mengkonstrusikan bentuk good looking bagi seorang pendakwah.

Dalam tulisan ini bukan melihat bahwa pandangan dari mahasiwa Pascasarjana Antropologi tidak dalam menghakimi proses sosial yang terjadi di masyarakat. Tetapi, ini melihat bahwa fenomena *good looking* bagi pendakwah merupakan peristiwa tidak tunggal, ada aspek eksternal dalam mempengaruhi pembentukan pendakwah itu *good looking*. Media menjadi agen reproduksi untuk memuculkan standart *good looking* pada citra

pendakwah. Relasi ini memberikan sejumlah perubahan-perubahan dalam diri pendakwah. Penampilan ini mempengaruhi tingkat popularitas, penerimaan terhadap para jamaah. Media mempunyai peran yang kuat sebagai konstruksi dalam mempengaruhi posisi pendakwah dalam menyampaikan narasi-narasi dakwahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *20*(2).

Abdullah, I. (2006). Studi Tubuh, Nalar dan Masyarakat: Perspektif Antropologi. *Yogyakarta: Tici Press. _.(2006b). Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Abdullah. I. (2006) Konstruksi dan reproduksi kebudayaan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Abdullah, Irwan Abdullah Irwan. "DI BAWAH BAYANG-BAYANG MEDIA: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 12.2 (2017): 116-121.

Amalia, L. (2007). *Citra Tubuh (Body Image) Remaja Perempuan.* Jurnal Musawa, Vol 5, No.4, Oktober 2007. STAIN Ponorogo. Ponorogo.

Amalia, C., Oktisaputri, E., & Djawantinaros, K. I. (2021). Pandangan Mahasiswa terhadap Privilege dari Good Looking.

Aminah, S. (2020). Good looking; bullying and insecure.

Aliyudin, M. (2009). Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *4*(14), 777-792.

Cash, T.F; Pruzinisky, T.(2002). *Body Image : A Handbook Of Theory, Research, and Clinical Practice*. Journal Of Psychology.

Dion, K., Berscheid, E., & Walster, E. (1972). W*hat is beautiful is good. Journal of Personality and Social Psychology*, 24(3).

Farih, Awan. "Good looking." (2020).

Ruffle, B. J., & Shtudiner, Z. (2015). *Are good-looking people more employable? Management Science,* 61(8).

Moelong, Lexi, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.

Muhammad, S., & Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*. Prenada Media.

Suprayoga, Imam Tobroni. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Rosdakarya.

Syahputra, Iswandi. "Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media." *Musãwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 15, no. 2 (2016): 157-180.

Zebrowitz, L. A., Hall, J. A., Murphy, N. A., & Rhodes, G. (2002). *Looking smart and looking good: Facial cues to intelligence and their origins*. Personality and Social Psychology Bulletin, 28(2).

Sumber Media :

5 Fakta Ustad Hanaki, Ustad Muda. Diambil https://news.detik.com/berita/d-4794846/5-fakta-hanan-attaki-sosok-ustaz-inpiratif-anak-muda pada tanggal 21 Mei 2021.

Mengenel Jejak Digital Dakwah Habib Jafar Al Hadar diakses https://ibtimes.id/mengenal-jejak-dakwah-digital-habib-jafar/ pada tanggal 21 Mei 2021.

Mengenel Jejak Digital Dakwah Habib Jafar Al Hadar diakses https://ibtimes.id/mengenal-jejak-dakwah-digital-habib-jafar/ pada tanggal 21 Mei 2021.

Hanafi, Ristu. "Lebih Dekat dengan Gus Miftah, Pendakwah Dunia Remang-remang" diakses https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4209299/lebih-dekat-dengan-gus-miftah-pendakwah-dunia-remang-remang pada tanggal 21 Mei 2021.

Ustad Solmed. Diakses. *https://www.merdeka.com/ustad-solmed/* pada tanggal 21 Mei 2021.